

IV. TATA CARA PENELITIAN



A. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan, mulai bulan Agustus - November 2013. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Banguntapan, Sedayu, Dlingo yang berada di wilayah Kabupaten Bantul.

B. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei, yang teknis pelaksanaannya dilakukan dengan observasi, kuisisioner, wawancara, dan pengumpulan data *Sekunder*. Menurut Moh Nazir (1999) dalam Widyatama (2010), metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok ataupun daerah.

2. Metode Pemilihan Lokasi

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan cara *cluster sampling* yaitu dimulai dengan mengelompokkan yang berdasarkan pada daerah atau Kecamatan yang mempunyai konversi lahan paling tinggi, sedang

pertanian di Kabupaten Bantul dari tahun 2008-2012. Masing-masing kelompok dipilih 1 Kecamatan, jadi dari 17 Kecamatan yang ada di Kabupaten Bantul diambil 3 Kecamatan yang akan dijadikan tempat penelitian yaitu Kecamatan Banguntapan sebagai Kecamatan yang jumlah alih fungsi lahan tinggi dan berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta, Kecamatan Sedayu sebagai Kecamatan yang termasuk dalam jumlah alih fungsi lahan relatif sedang dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Sleman, Kecamatan Dlingo sebagai Kecamatan yang jumlah alih fungsi lahan paling rendah di antara 17 Kecamatan di Kabupaten Bantul dan lokasinya juga berbatasan langsung dengan Kabupaten Gunung Kidul.

3. Metode Pemilihan Responden

a. Responden Mengkonversi Lahan

Pengambilan sampel responden dilakukan dengan metode *purposive*, yaitu pengambilan sampel yang secara sengaja dipilih dari populasi berdasarkan tujuan penelitian. Masyarakat yang dijadikan responden adalah masyarakat yang melakukan konversi lahan pertanian yang berada di daerah penelitian.

b. Responden Tidak Mengkonversi Lahan

Pengambilan sampel responden Pengambilan sampel responden dilakukan dengan metode *purposive*, yaitu pengambilan sampel yang secara sengaja dipilih dari populasi berdasarkan

tidak melakukan konversi lahan. Dari seluruh masyarakat yang tidak melakukan konversi lahan diambil 30 responden untuk dijadikan responden yang diasumsikan dapat mewakili sifat populasi secara keseluruhan. Menurut Roscoe dalam Sugiono (2009) memberikan saran-saran tentang ukuran sampel untuk penelitian diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Ukuran sampel penelitian yang layak adalah 30-500 responden.
- 2) Bila sampel dibagi dalam beberapa kategori, maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30 responden.

Tabel 6. Jumlah Responden Per Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah responden konversi (jiwa)	Jumlah responden non konversi (jiwa)
1	Kecamatan Banguntapan	32	2
2	Kecamatan Sedayu	26	4
3	Kecamatan Dlingo	2	24
	Total	60	30

Sumber: Data primer

Jumlah responden yang mengalih fungsi lahannya yaitu 60 responden yang terdiri dari kecamatan Banguntapan 32 responden, dari kecamatan Sedayu 26 responden, dan kecamatan Dlingo 2 responden. Jumlah responden yang tidak mengalihkan fungsi lahan yaitu 30 responden yang terdiri dari kecamatan Banguntapan 2 responden, kecamatan Sedayu 4 responden dan kecamatan Dlingo 24 responden. Banyaknya jumlah responden di setiap

kecamatan ditentukan dari tinggi dan rendahnya aktifitas konversi lahan di 3 kecamatan di atas 5 tahun terakhir dari tahun 2008-2012.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan diarahkan untuk mendapat informasi mengenai penyebab terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian dengan cara penyebaran kuisisioner dan wawancara. Penyebaran kuisisioner ditujukan untuk mengetahui alasan-alasan petani atau masyarakat melakukan alih fungsi lahan pertanian. Wawancara dilakukan untuk mendapat informasi yang lebih dalam tentang gejala sosial yang menyebabkan terjadinya konversi lahan pertanian.

4. Analisis data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran, penjelasan, dan uraian hubungan antara satu faktor dengan faktor lain berdasarkan fakta, data, dan informasi yang ada di lapangan.

C. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder (Tabel 7). Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil observasi secara langsung, hasil penyebaran kuisisioner dan hasil wawancara langsung di lapangan. Data sekunder merupakan dokumen atau data yang diperoleh dari laporan studi, instansi pemerintah yang terkait, serta

internet yang memuat teori atau hasil penelitian yang terkait dengan proses perubahan penguasaan lahan pertanian menjadi industri (Masardy, 2009). Data sekunder yang di gunakan berupa data perubahan fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian yang terjadi di Kabupaten Bantul dan peta wilayah Kabupaten Bantul.

Tabel 7. Jenis Data Penelitian

No	Jenis Data	Lingkup	Bentuk Data	Sumber
1	Peta wilayah kabupaten bantul	-	<i>Hard & soft copy</i>	BAPPEDA Bantul
2	Geografis wilayah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Batas wilayah ▪ Luas Wilayah ▪ Ketinggian ▪ Topografi 	<i>Hard & soft copy</i>	BAPPEDA
3	Iklim	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Curah Hujan ▪ Suhu ▪ Kelembaban 	<i>Hard & soft copy</i>	BAPPEDA
4	Kondisi sosial	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah Penduduk ▪ Pendidikan ▪ Tingkat ekonomi ▪ Kepadatan penduduk ▪ Pekerjaan ▪ Sebaran usia ▪ Pertumbuhan penduduk 	<i>Hard & soft copy</i>	BAPPEDA
5	Perubahan lahan pertanian	Data dan Peta perubahan lahan pertanian di kabupaten bantul	<i>Hard & soft copy</i>	BPN & BPPD Bantul
			<i>Hard & soft copy</i>	Survey Lapangan

